

BAB III

MENGENAL KITAB TAFSIR *AL-IKLIL* DAN *AL-AZHAR*

A. Tafsir Al-Iklil

1. Biografi pengarang dan setting akademik

KH. Mişbah Muştafa lahir pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Pelem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.¹ Nama lengkapnya adalah Mişbah bin Zainal Muştafa.² Dia merupakan keturunan elit Jawa.³ Ayahnya bernama Zainal Muştafa, sedangkan Ibunya bernama Chadijah yang merupakan istri kedua dari Haji Zainal Muştafa. Mişbah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yaitu, Mashadi (Bisri Musthafa), Salamah, Mişbah dan Ma'shum.⁴

Sebelum haji Zainal menikah dengan Hj. Chadijah, ia menikah dengan Dakilah. Dari pernikahan pertamanya tersebut, lahir dua anak bernama Zuhdi dan Maskanah. Bagi Hj. Chadijah, H. Zainal juga merupakan suami yang kedua karena

¹ Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran K.H.Mishbah Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, (Surabaya: Skripsi UIN Surabaya: 2012), hal.19. Beberapa referensi terdapat perbedaan penyebutan tentang kelahiran K.H.Mishbah Musthafa. Seperti keterangan yang terdapat pada salah satu karyanya yang berjudul *Salat dan Tata Krama* yang diterbitkan oleh al Mishbah di Tuban pada tahun 2006, disebutkan bahwa k.h. Misbah Musthafa lahir tgl.tahun 1916 M. Sedangkan dalam keterangan yang ditulis oleh siti Nur Faizah, k.H.Mishbah lahir pada tahun 1919 M, lihat pada Siti Nur Faizah, *K.H.Mishbah Musthafa tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi masyarakat Bangilan Tuban*, (Surabaya: Skripsi UIN Surabaya, 1993, Namun pendapat yang lebih dominan adalah keterangan yang menyebutkan bahwa K.H.Mishbah Musthafa lahir pada tahun 1919. Hal ini dikarenakan dilihat dari usia K.H.Bisri Musthafa (Kaka kandung K.H.Mishbah) yang lahir pada tahun 1915 M seharusnya terpaut kurang lebih 5 tahun jika dibandingkan dengan usia K.H.Misbah MUsthafa. Lihat pada Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Hidmah K.H. Bisri Musthafa* (Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara ,2005), hal. 8.

² Supriyanto, "Kajian Al-Qur'am dalam Tradisi Pesantren: *Telaah atas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil*", *Tsaqafah*, Vol. 12, no.2, Nopember 2016, hal. 284-285.

³ K.H.Mishbah Mustofa bukan keturunan seorang kiyai, akan tetapi hal tersebut tidak mejadikan dia lemah secara nasab untuk menjadi seorang 'ulama. Begitu mjuga semangatnya dlasem menimba ilmu yang sangat kuat. Lihat Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran*, hal.19.

⁴ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an", hal. 285.

sebelum menikah dengan H.Zainal dia menikah dengan Dalimin.⁵ Dan dari pernikahan tersebut, mereka juga dikaruniai dua orang putra yang bernama Ahmad dan Tasmin.

H. Zainal Muṣṭafa merupakan putera dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum berangkat haji namanya adalah Ratiban yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo.⁶ Meskipun bukan berasal dari kalangan kiai, H. Zainal dikenal sebagai orang yang dermawan dan disegani diantara masyarakat. Ia adalah seorang pedagang kaya yang ketat mendidik anak-anaknya untuk mendalami ilmu agama.⁷

Sementara ibu K.H.Miṣbah Muṣṭafa merupakan putri dari pasangan Aminah dan E,Zajjadi yang mempunyai garis keturunan Makassar.⁸ Darah Makassar E,Zajjadi berasal dari ayahnya yang bernama E.Suamsuddin dan ibunya, Datuk Djijjah.

Pada tahun 1923 M, Miṣbah beserta keluarganya menunaikan ibadah haji dengan menaiki kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang.⁹ Ketika menjalankan ibadah haji, ayahnya terserang penyakit sehingga harus ditandu ketika melakukan wuquf dan Sa'i. Penyakitnya bertambah keras

⁵ Dakilah dan Dalimin adalah dua saudara yang merupakan anak dari Mbah Suro Doble.Saudara mereka berjumlah tujuh, diantaranya: Dalipah, Dakilah, Djarjo, Dalimin, Darmi, Dhlan dan Tasmī. Jadi sebelum menikah dengan Chadijah,H.Zainal adalah menantu dari Mbah Suro Doble. Begitu juga Chadijah. Lebih lengkapnya lihat pada Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran*, hal. 20.

⁶ Ibid, Lihat juga Zainal Huda, *Mutiara Pesantren*, hal. 9.

⁷ Ibid, hal.21-22.

⁸ Keterangan tersebut dari putranya yang keempat Nafis Mishbah, Yang mengataakan bahwa K.H.Mishbah Mushthafa masih mempunyai nasab dengan Sultan Hasanuddin (kerajaan Goa,Makassar).Namun pendapat ini belum bias ditelusuri, karena nasabnya sudah tidak biasa diketahui setelah buyutnya. Menurut hasil wawanca dengan GusNafis, Hal tersebut dksrenakan tradisi orang Jawa yang selalu melupakan nasabnya ataupun tidak pernah menulis garis keturunannya. Lihat Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran*, hal. 20.

⁹ Ibid, hal, 21.

sehingga saat pelaksanaan haji telah selesai dan akan kembali ke Indonesia, di usianya yang ke 63 tahun tersebut ayah Misbah Muṣṭafa wafat. Kemudian pihak keluarga menyerahkan jenazahnya kepada seorang syekh di Arab berserta uang Rp.60 sebagai ongkos dan sewa pemakaman. Karena kejadian tersebut hingga sekarang pihak keluarga tidak mengetahui sama sekali letak makam H. Zainal Muṣṭafa.¹⁰

Sejak ditinggal oleh ayahnya, Mishbah saat itu umur 3,5 tahun, tanggung jawab asuh dipegang oleh kakak tirinya yang bernama H. Zuhdi. Oleh karena itu, meskipun ia berasal dari keluarga yang tergolong mampu, Misbah sudah mengalami hidup yang dapat dikatakan memprihatinkan sejak ayahnya wafat. Hal ini merupakan salah satu motivasinya untuk menulis dan menerjemahkan kitab-kitab kuning, bahkan sejak ia berada di pondok pesantren. Hasil tulisan dan terjemahannya tersebut kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan hidup selama di pondok pesantren. Seakan-akan tidak ada waktu luang kecuali ia isi dengan menulis. Sehingga dari tangannya lahir berbagai macam karya baik terjemahan maupun kitab dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan tradisi menulis tersebut tidak pernah ia tinggalkan, kecuali setelah masa kekuatannya.¹¹

b. Setting akademik

Pada masa muda K.H.Muṣṭafa, di Nusantara saat itu terdapat dua sistem pendidikan yang berlaku untuk masyarakat pribumi. Pertama adalah sistem pendidikan pesantren yang fokus pembelajarannya pada ilmu agama. Kedua yaitu

¹⁰ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an", hal. 285.

¹¹ Syihabuddin Alwy dan Nawl Nur Arofah "Isu-isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis wacana Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabb al'Alamin, (Gondanrojo Kalipang Sarang: STAI Al-Anwar t.th), hal.4.

sistem pendidikan Barat yang ditetapkan oleh Belanda. Tujuannya tidak lain untuk mempersiapkan penduduk pribumi untuk bekerja di bidang pemerintahan seperti bagian administrasi, baik tingkat rendah maupun menengah. Namun sistem pendidikan Barat (modern) ini sifatnya sangat terbatas, hanya diperuntukkan bagi mereka yang termasuk golongan bangsawan (priyayi).

Hal itulah yang menjadi penyebab pada era sebelum kemerdekaan, pendidikan sangat tidak merata, apalagi untuk masyarakat golongan menengah ke bawah (bukan bangsawan) tidak bisa memperoleh pendidikan secara layak. Sehingga diakui atau tidak, pada saat itu pendidikan yang tersedia secara terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat adalah pesantren.

Oleh karena itu, setelah Mişbah lulus dari Sekolah Rakyat pada usia 12 tahun ia dipodokkan di Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K.H. Kholil. Setelah merasa cukup menimba ilmu di sana, Mişbah pindah ke Pondok Tebu Ireng Jombang asuhan K.H.Hasyim Asy'ari. Selesai dari Jombang, ia meneruskan pendidikannya ke Mekkah. Dan yang terakhir di tempat mertuanya sendiri K.H. Ridwan Tuban.¹²

Ketika di Pesantren Kasingan selama kurang lebih 6 tahun. Ia mempelajari ilmu-ilmu fiqih diantaranya kitab *al-Um* karangan Imam Syafi'i, *Bidayatul Mujathid*, dan *I'anatut Tolibin*. Sejak kecil, Mişbah dikenal cerdas dan bertalenta. Sehingga tidak aneh apabila dia menjadi pusat perhatian banyak orang yang ada di sekelilingnya saat itu. Hal serupa juga terjadi ketika ia mondok

¹² Dalam versi lain diceritakan, setelah Mişbah menyelesaikan pendidikan di Tebu Ireng, dan melanjutkan *nyantri* lagi di Pesantren Tasik Agung. Lalu ke Pesantren Kaliwungu dan yang terakhir di Bangilan yang diasuk oleh K.H. Ridwan. Lihat pada Siti Nur Faizah, *K.H. Mişbah Muşţafa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intervisikasi Islamisasi Masyarakat Bangilan Tuban*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 1993), hal.12-13.

di Tebu Ireng asuhan K.H.Hasyim Asy'ari. Ia banyak disegani oleh teman-temannya, baik Yuniior maupun senior karena sejak dari Kasingan ia hafal di luar kepala Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.¹³

Di Pondok Tebu Ireng, Mişbah mempelajari ilmu-ilmu hadis seperti Bukhari–Muslim. Selain itu, ia juga pernah mengikuti gerakan tarekat yaitu tarekat *Syadziliyah*, yang lebih menekankan pada amaliyah akhlak dari pada wirid seperti tarekat-tarekat yang pada umumnya.¹⁴

Selesai menempuh pendidikan di Mekkah, pada tahun 1940 ia dijodohkan dengan putra K.H.Ahmad Ridwan dari desa Bangilan, Tuban oleh K.H.Ahmad Su'aib dari Sarang, Rembang. Dari pernikahannya ini dia dikaruniai lima orang anak yang bernama Syamsiyah , Hamna, Abdullah, Badi', Muhammad Nafis, dan Achmad Rofiq.

Setelah istri pertamanya Nashihah meninggal dunia pada usia 46 tahun, Mişbah menikah lagi dengan putri H.Jufri dan Hajah Romlah yang bernama Ainun dari Kaliwungu. Ia merupakan syarifah yang berasal dari Gersik.¹⁵ Keputusan KH. Mişbah tersebut tentu didasari alasan kuat yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi saja, melainkan untuk tujuan dakwah di daerah Tuban.

¹³ Dalam bahasa Jawa, hafal di luar Kepala disebut juga *ngelontok*. Sehingga kemudian Mişbah diminta teman-temanya untuk mendemonstrasikan “Alfiyah Kasingan” yaitu metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Pondok Kasingan. Lihat pada Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran*, hal. 26.

¹⁴ Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan putra ketiga K.H.Mişbah Muştafa, K.H.Nafis Mişbah pada tgl 24 Oktober 2011. Ibid.

¹⁵ *Syarifah* adalah sebutan bagi seorang perempuan yang masih punya nasab keturunan dengan Rasulullah.

Setelah beberapa tahun membantu mengembangkan pondok yang dibangun oleh mertuanya, pada tahun 1975 K.H. Mişbah mendirikan pondok sendiri dan masjid di daerah Karang Tengah, Bangilan. Pondok tersebut kemudian diberi nama al-Balagh. Pada perkembangannya pesantren ini banyak diminati oleh masyarakat setempat maupun luar kota.

Beberapa kali pesantren ini mendapat sorotan dari pemerintah untuk mendapatkan dana bantuan/subsidi dan juga tawaran untuk dipromosikan agar lebih populer. Akan tetapi hal tersebut ditolak oleh KH.Mişbah, ia menghindari pengaruh politik dan lebih memilih membangun pesantren tersebut dengan jerih payahnya sendiri.¹⁶

KH.Mişbah dikenal sebagai sosok yang alim, kharismatik, dan disegani. Terbukti dengan pesantren yang ia bangun berhasil menelurkan beberapa ulama ternama seperti KH. Habibullah Idris (salah satu pembaharu di pesantren Kalibeber, Wonosobo, dengan diadakannya Universitas UNSIQ/ berbasis al-Qur'an). Selain itu K.H. Mişbah Muşţafa juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang disebut *karomah*.

Salah satu kemampuannya yaitu dapat mengobati orang yang sakit melalui doa-doa yang ia bacakan. Menurut salah satu cerita yang duturkan oleh warga Bangilan, bahwa ada orang yang mendatangi KH.Mişbah bermaksud untuk memberikan bantuan/sokongan dana untuk pembangunan pesantren. Namun, ia menolak dan menunjukkan uang yang tersimpan di lemari kitabnya. Padahal isi lemarnya hanyalah kitab-kitab kuning namun bagi orang yang akan memberi

¹⁶ Keterangan ini diperoleh dari wawancara dengan Riyadi, salah satu warga Bangilan pada tanggal 24 Oktober 2011. Ibid, hal. 29.

bantuan dana tersebut terlihat seperti uang yang bertumpuk-tumpuk. Hingga orang tersebut jatuh pingsan.¹⁷

a. Karya-karya

Sudah tidak diragukan lagi terkait perjalanan intelektual Mişbah Muşthafa di berbagai bidang keilmuan. Kualitas keilmuannya tinggi karena ingatannya yang tajam dan ia tekun mempelajari serta memahami kitab-kitab klasik, terutama al-Qur'an dan hadis yang ia hafalkan. Keseriusannya tersebut sangat tercermin pada karya-karya yang berhasil ia telurkan di berbagai bidang hingga mampu menulis kitab tafsir juga. Berikut karya-karya Mişbah Muştafa yang telah dikelompokkan di beberapa bidang keilmuan.

1) Tafsir¹⁸

Al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil juz 1-30 (ditulis pada tahun 1403 H) dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya, *Taj al-Muslimin* Juz 1-4, ditulis dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khaththat, Bangilan, Tuban, *Jalalain*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit As-Segaf, Surabaya, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemahan dalam bahasa Jawa, *Surat Yasin*, ditulis dengan bahasa Jawa.

2) Hadis

Durrat al-Nasihin, berbahasa jawa, penerbit Asco Pekalongan, *Riyadh as-sholihin*, dalam bahasa Jawa, penerbit As-Segaf

¹⁷ Ibid, hal. 30.

¹⁸ Fahma Maulida, *Penafsiran Mişbah Muştafa atas ayat-ayat kebhinekaan Agama dan Budaya Dalam Tafsir al-Iklilfi Ma'ani al-Tanzil*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019), hal..78-79.

Surabaya, *Al-Jami' as-Shaghir*, dalam bahasa Jawa, penerbit As-Segaf Surabaya, *Tiga ratus Hadis*, berbahasa Jawa diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya, *Al-Jami' as-Shaghir*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya, *Al-Jami' as-Shaghir*, dalam bahasa Indonesia, penerbit al-Ihsan Surabaya, *Bukhari–Muslim*, berbahasa Jawa, penerbit As-Segaf Surabaya, *Azkar an-Nawawi*, berbahasa Jawa, penerbit al-Ma'arif Bandung, *Bulugh al-Marom*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan Surabaya, *Bukhari–Musim*, berbahasa Jawa, penerbit Asco Surabaya, *Durrat al-Nasihin*, berbahasa Jawa, penerbit Menara Kudus, *633 Hadis Nabi*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan Surabaya, *Durrat al-Nasihin*, berbahasa Jawa, penerbit Asco Surabaya.

3) Fiqih

Minhajul'Abidin, terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Minah al-Saniyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Masail al-Faraid*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Al-Muhadhab*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia Surabaya, *Abi Jamroh*, terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Minhaj al-Abidin*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Masail al-Nisa* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Masail al-Janaiz*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Umdat al-Faraid*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Minah al-Saniyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ikhsan Surabaya, *Nur al-Mubin fi adab al-Mushallin*, penerbit Majlis Ta'lif

wa al-Khathat, angilan, Tuban, *Jawahir al-Lammah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khathat, angilan, Tuban, *Kifayat al-Akhyar juz I*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khathat, Bangilan, Tuban, *Manasik Haji*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khathat, angilan, Tuban *Abi Jamrah*, diterjemahkan dalam bahasa jawa, penerbit Balai Buku Surabaya *Bidayah al-Hidayah*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Utsmaan Surabaya, *Fath al-Mu'in*, dalam bahasa jawa, Penerbit Asco Surabaya, *Matan Taqrib*, terjemahan bahasa jawa, penerbit sumber Surabaya, *Fasholatan*, berbahasa Indonesia, penerbit Progresif Surabaya, *Masail Janaiz*, dalam bahasa jawa, diterbitkan oleh Kiblat Surabaya, *Matan Tahrir*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penerbit Al-Ihsan Surabaya, *Fasholatan*, berbahasa Jawa penerbit Surabaya, *Safinat an-Naja*, terjemahan bahasa Jawa diterbitkan oleh balai Buku Surabaya, *Al-Bajuri*, berbahasa Indonesia, penerbit Kiblat Surabaya, *Pengangan Mudin*, berbahasa Indonesia, penerbit Kiblat Surabaya, *Minhaj al-Qawim*, berbahasa Indonesia, penerbit al-Ihsan Surabaya Sulam at-Taufiq, Bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya.

4) Akhlak/Tasawuf.

Adzkiya, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Al-Hikam*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Adzkiya*, berbahasa Indonesia, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, *Ta'lim*, berbahasa Jawa, penerbit Imam Surabaya, *Lukluah*, berbahasa Jawa, penerbit Kiblat Surabaya, *Ihya' Ulumuddin*, dalam bahasa Jawa, penerbit Raja Murah Pekalongan, *Hidayat*

as-Shibyan, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Asma' al-Husna*, dalam bahasa Jawa, penerbit Al-Ihsan Surabaya, *Idhat an-Nasain*, dalam bahasa Jawa, penerbit Karunia Surabaya, *As-Syifa*, berbahasa Indonesia, penerbit Karunia Surabaya, *Dalail*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Sihir al-Khutobah*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Hasyiat Asma*, dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Aurad al-Balighah*, berbahasa Jawa, penerbit Kiblat Surabaya, *Wasaya*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Utsman Surabaya, *Syam al-Ma'arif*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya

5) Ilmu Bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*)¹⁹

Israful 'Ibad, Sulaiman Nahwi, *Alfiah Ibnu Malik*, *Nadham al-Maksud*, *Al-Fusulul Arba'iniyah* (ditulis pada 10 Muharram 1414 H), *Alfiyah Kubra*, dalam bahasa Jawa, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Nadham 'Imrithi*, bahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya *Nadhom Maksud*, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku Surabaya, *Assharf al-Wadhih*, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Jurumiyah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Jauhar al-Maknun*, Berbahasa Indonesia, penerbit Menara Kudus, *Sulam an-Nahwi*, berbahasa Indonesia, penerbit Assegaf Surabaya,

¹⁹ Kedua kitab pertama merupakan terjemahan dari kitab tauhid/aqida ahlussunnah wal jamaah yang biasanya dipelajari oleh santri di tingkat pemula/dasar. Lihat pada Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran*, hal. 33-34. Lihat juga pada Fahma Maulida, "Penafsiran Mişbah Musthafa", hal.78-79. Dan pada M.Baihaqi Asadillah, *Pemaknaan kata Wail dalam Kitab Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya K.H.Mişbah Bin Zainul Musthafa*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018), hal. 41.

Alfiah Sughra, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan Surabaya, *Jauhar al – Maknun*, Berbahasa Jawa, penerbit Karunia Surabaya.

6) Kalam.

Tijan ad-Darori, terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku Surabaya, *Syu'bul Iman* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

7) Dalam keilmuan yang lain.

Syi'ir Qinayah, dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Nur al-Yaqin*, terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Karunia Surabaya, *Minhat al-Rahman*, dalam bahasa Jawa, penerbit Menara Kudus, *Khuthbah Jum'ah*, dalam bahasa Jawa penerbit Karya Abadi Surabaya, *Ar-Rahbaniyah*, dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya, *Da'wah al-Ashab*, dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya, *Diba' al-Ma'na*, penerbit Balai Buku Surabaya, *Fusul Arbaniyyah*, penerbit Balai Buku Surabaya, *Qurrah al-Uyun*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Manakib Walisongo*, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Al-Tadzkirah al-Haniyyah* (Khutba), penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Miṣbah al-Dawji*, (berzanji), terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Hizib Naṣr*, Terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Wirid Ampuh*, diterbitkan oleh penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khathtat, Bangilan, Tuban, *Nazmu al-Burdah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf Surabaya, *Beberapa Hizib*, penerbit

Assegaf Surabaya, 300 Doa, dalam bahasa Indonesia, penerbit Sansiyah, Solo.

2. Karakteristik kitab tafsir

a. Seputar Pemberian Nama Kitab.

Nama *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh KH.Miṣbah. *Al-Iklil* berarti “mahkota” yang dalam bahasa Jawa dinamakan “Kuluk”. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapiskan emas, berlian dan intan. Dengan demikian Tafsir ini diharapkan menjadi suatu yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, harapan dari Miṣbah, supaya orang-orang muslimin menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketenteraman batin baik di dunia dan di akhirat.²⁰ Miṣbah juga memiliki keinginan untuk mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an.²¹

Sementara itu Mustafa Bisri (Gus Mus) menambahkan, bahwa pemberian atas nama tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab Timur Tengah yang ada pada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Misalnya kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, *Bidāyah al-Mujtahid fī Nihāyah al-Mustaqsid* dan lainnya. Kitab ini juga demikian menggunakan

²⁰ Kusminah, *Penafsiran K.H.Miṣbāh Zaini al-Muṣṭafā terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*. (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 7.

²¹ Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Miṣbah Muṣṭafā al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil*, (Semarang: Tesis Pasasarjana IAIN Walisongo, 2004), hal. 45-47.

nama depan dan akhir yang senada, yakni *al-Iklil* dan diakhiri dengan *al-Tanzil*.²²

b. Latar belakang penulisan

Seorang mufassir ketika menulis tafsirnya pasti mempunyai motivasi atau tujuan tertentu. Ada banyak hal yang mempengaruhi seseorang dalam menulis tafsir. Hal tersebut biasanya tidak terlepas dari latar belakang ruang lingkup sosial keagamaan dan pengaruh yang melingkupi mufassir pada saat itu. Begitu juga dengan Mişbah dalam menulis tafsirnya, setidaknya dari keterangan dan juga pemaparan ahli warisnya, terdapat dua hal utama yang melatar belakangi panulisan kitab *Tafsir al-Iklil fī ma'ānī al-Tanzil*.²³

Latar belakang yang pertama, Mişbah menulis kitabnya dengan tujuan sebagai sarana dakwah dalam Islam. Awalnya memang Mişbah ini cara berdakwahnya dengan metode ceramah. Karena memang ia juga terkenal sebagai mubaligh di masyarakat pada saat itu. Akan tetapi ia mempunyai padangan bahwa dakwah dengan metode ceramah tidak cukup. Menurutnya dakwah dengan tulisan lebih efektif dari pada dengan ceramah. Metode ceramah hanya bisa diingat dengan sesaat, dan akan mudah dilupakan, sedangkan dengan tulisan, bisa dibaca kapanpun, dimanapun ketika seseorang menginginkannya.

Melihat banyak masyarakat pada saat itu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang ada disekelilingnya, dengan tidak

²² Supriyanto, "Kajian al-Qur'an",

²³ Ibid, hal. 288.

menyeimbangkan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan ahirah, dengan menyaksikan hal seperti itu, mendorong Mişbah untuk menulis kitab tafsir al-Qur'an. Tujuannya yaitu dengan harapan agar umat Islam mampu memahami al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk, sehingga dapat menggunakan al-Qur'an dan sunnah dalam menghadapi segala macam permasalahan dan kesenangan batin di dunia maupun di akhirat.²⁴

Latar belakang yang kedua, menurut penuturan Hj. Alvin Nadhirah (istri dari Gus Badi' (alm)), Mişbah menulis kitab ini adalah dengan maksud untuk *kasb al-Ma'isyah* (mencari rizki untuk menafkahi keluarganya) selain itu juga untuk membantu membangun pondoknya. Karena memang pada saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim. Mişbah dengan kegemarannya setiap hari menulis, menghasilkan banyak tulisan-tulisan dan karangan kitab-kitab. Pada awalnya Mişbah hanya sekedar menulis, kemudian seiring dengan berjalannya waktu dan semkian hari semakin banyak tulisan yang dihasilkan, ia berinisiatif untuk menyalin tulisan-tulisan tersebut untuk dijual ke percetakan.²⁵ Dengan demikian, ini bisa mendapatkan uang dan hasil tersebut dapat digunakan untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondoknya.

c. Metode penafsiran

²⁴ Ibid.

²⁵ Alvin Nadhirah, Menantu Mişbah Muştafā (Istri Gus Badi'(Alm)), *Wawancara*, Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, 04 Desember 2017.

Metode penafsiran merupakan seperangkat cara yang ditempuh oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁶ Di Nusantara mayoritas metode yang digunakan ada tiga yaitu *Ijmali*, *Tahlili* dan *Maudu'i*. Sedangkan Mişbah Muştafa dalam hal ini menggunakan Tahlili. Karena jika diteliti dan diruntut ia menafsirkan al-Qur'an mulai dari al-Fatihah hingga an-Nas. Kemudian Mişbah menjelaskan dalam tafsirannya dengan cukup rinci dan mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Mişbah memulai penafsirannya dengan mengemukakan kosakata yang ditulis miring dibawah ayat dalam bahasa Jawa dan aksara *pegon*. Kemudian baru disambung dengan model tulisan yang sama namun isinya berupa penjelasan secara global atau terjemahan ayat-ayat yang sudah ditulis sebelumnya. Baru yang terakhir adalah tafsirannya sendiri.

Setelah itu Mişbah menguraikan makna ayat satu persatu dengan pengulangan yang cukup panjang lebar. Dalam hal ini, ia banyak menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Meskipun demikian ia tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (*munasabah antar ayat/surat*).²⁷

Selain itu, Mişbah biasa mengutip dan merujuk keterangan dari beberapa ulama tafsir, sahabat nabi dan hadis-hadis nabi sesuai dengan kemampuannya. Hadis-hadis yang dikutip tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu yang pertama sebagai penjelas ayat yang sedang

²⁶ Menurut al-Farmawi ada empat metode yang digunakan mufasir dalam penafsiran, yaitu *ijmali* (global), *tahili/tafssili* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Keempat metode ini memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing. Sehingga dalam penerapannya pun tergantung pada sasaran apa yang ingin dicapai.

²⁷ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an", hal. 290.

ditafsirkan.²⁸ Kedua, hadis yang masuk kategori *asbabu al-nuzul*.²⁹ Dan yang ketiga adalah hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur'an.³⁰

Ketika menafsirkan suatu ayat, selain mendasarkannya pada al-Qur'an itu sendiri dan al-Hadis, Miṣbah juga sering menggunakan pendapat para ulama serta mufassir ternama dengan penyebutan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dan yang terakhir ia mendiskusikan pendapat para ulama tersebut dengan argumentasinya masing-masing, kemudian ditarjih dan diambilillah pendapat yang menurutnya paling benar.³¹

d. Pendekatan/Corak tafsir

Menurut Abdullah Saeed ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, diantaranya adalah pendekatan berbasis logika, pendekatan linguistik, pendekatan tasawuf, pendekatan riwayat, serta pendekatan kontekstual (era modern-kontemporer).³² Secara alamiah seperti yang disampaikan oleh Saeed selalu ada tumpang tindih di dalam analisis antara pendekatan dengan corak pada suatu tafsir. Keduanya

²⁸ Miṣbah Zainul Muḥtafa, *al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil* Juz 13, (Surabaya, al-Ihsan tt.), hal. 1145.

²⁹ Ibid, juz 8, hal. 1147.

³⁰ Ibid, Juz 7, hal.1143. Pada permulaan ayat ini Miṣbah Muṣtafa memberikan penjelasan keutamaan surat dengan suatu riwayat.

³¹ Ibid, Juz 10, hal.1628-1633.

³² Kusroni, "Mengenal ragam pendekatan , Metode dan orak dalam Penafsiran al-Qur'an ", *Kaca* Vol 9. No.1, Pebruari 2019, hal. 88.

memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda apabila dinjau langsung pada tafsir tertentu.

Meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks al-Qur'an terutama teks-teks hukum dan semi hukum secara literal. Pendekatan secara literal ini, didasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan dalam bentuk hadis atau pendapat ulama masa lalu.

Pada umumnya, dalam sebuah karya tafsir tidak hanya teridentifikasi satu jenis pendekatan saja melainkan lebih. Seperti pada tafsir al-Iklil yang ditulis oleh KH.Miṣbah Muṣṭafa ini bercorak sufi dan adab ijtima'i. Corak adab ijtima'i yaitu corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak menitikberatkan penjelasan pada segi ketelitian redaksinya. Kemudian kandungan ayat-ayatnya disusun secara indah, lalu merangkai pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam sedang berlaku di lingkungan masyarakat serta pembangunan dunia. Selain Miṣbah Muṣṭafa, tokoh yang menganut corak ini adalah Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz 'Ammā, Rasyid Ridla dalam *Tafsir al-Manar*, dan Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*.³³

Sedangkan pengertian dari corak sufi dapat dibahas dari kata tasawuf yang memiliki beberapa versi makna. Salah satunya musthaq dari kata suf,

³³ Suwardi, corak tafsir adab ijtima'i: Tinjauan *Studi Kritis Tafsir al-Mannar (Materi Diklat Guru MA Mapel Al-Qur'an Hadis)*, (Semarang, Balai Diklat Keagamaan, 2014), hal. 1.

karena para sufi memakai pakaian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (yang memakai pakian mewah). Para sufi memakai memakai kain suf (tenunan dari bulu domba atau disebut dengan wool), sebagai wujud atau praktek hidup yang sederhana dan zuhud.

Ada juga yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata safa , yang suci lahir dari mementang Allah. Dan ada yang mengatakan bahwa diambil dari kata suffah yang dinisbatkan pada sahabat-sahabat nabi dari golongan yang tidak mampu.³⁴

3. Sistemika Penulisan

K.H. Mişbah Muştafa mulai menulis tafsir *al-Iklil* pada tahun 1977 hingga seklesai ditulis tahun 1985.³⁵ Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa,

³⁴ Abdul Syukur , “Mengenal corak Tafsir al-Qur’an”, *El-Furqonia*, Vol.01, no.01, Agustus 2015, hal.100.

³⁵ Menurut penuturan yang dicatat oleh Kusminah , K.Mişbah menjual kitabnya itu dengan hitungan perlembar kepada percetakan al-Ihsan Surabaya, Jawa Timur. Setelah kitab Tafsir *al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil* tersebut diterbitkan, ternyata banyak ditemukan penjelasan-penjelasan yang dihilangkan oleh pihak pencetak, dengan alasan untuk menghindari terjadinya perselisihan. Sebagai penulis, karena hal tersebut, K.H.Mişbah sangat kecewa, karena dari pihak percetakan sendiri tidak memberi tahu atau menanyakan terlebih dahulu terkait keputusan mereka untuk menghilangkan beberapa penjelasan yang telah ditulis K.Mişbah dalam tafsir tersebut. Naamun karena saat itu belum ada undang-undang yang mengatur terkait permasalahan seperti itu, K.Mişbah tidak bisa berbuat apa-apa. Kekecewaan itulah yang membuat K.Mişbah merasa tidak puas dengan penerbitan tafsir al-Iklil, Sehingga untuk mengobti kekecewaannya dan memperbaiki kekurangan yang ada pada tafsir al-Iklil K.Mişbah menulis tafsir lagi Taj al-Muslimin min Kalam Rabb al-‘Alamin pada tahun 1987. Untuk mrnghindari kejadian serupa, ia mendirikan percetakan secara pribadi yang diberi nama Majlis Ta’lif wa al’Khatha. Namun, sebelum kitab Tafsirnya yang kedua ini selesai ditulis, pada tahun 1994 K.H.Mişbah Muştafa telah menghembuskan nafas terakhir dengan meninggalkan empat jilid kitab Tafsir tersebut. Lihat pada Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* Karya K.H. Mişbah Muştafa” *Nun*, Vol.1, No.1, 2015, hal.40-41. Hal serupa disampaikan pula oleh Islah Gumian, (Dosen IAIN Surakarta), bahwa memang benar ada bagian dari tafsir al-Iklil yang dihilangkan oleh penerbit. Terkait hal itu, ia langsung mengonfirmasi kepada Gus Nafis (putra K.Mişbah). Dalam tafsirnya tersebut K.Mişbah mengkritik HAMKA (Haji Abdul Karim K.Mişbah Amrullah), ternyata bagian itulah yang dihilangkan oleh penerbit. Namun Islah tidak menemukan apa yang sebenarnya kriyikn Mabh Mişbah terhadap Hamka. Konon penerbitnya merupakan penggemar Hamka, sehingga melihat tulisan Mbah Mişbah tentang HAMKA merasa tidak nyaman, akhirnya dibuanglah narasi tentang HAMKA tersebut secara sepihak. Diutip dai Abdullah Alawi, “Kisah KMişbah Muştafa

yaitu aksara Arab *pegon* dan makna gandul yang telah menjadi ciri khas para ulama Jawa dalam mayoritas karyanya. Al-Iklil ini terdiri dari 30 Juz dan 30 jilid. Setiap jilid berisi 1 Juz, semisal jilid 1 merupakan tafsir dari juz 1, dan seterusnya. Setiap juz dicetak dengan warna sampul yang berbeda, seperti contoh Juz 1 berwarna ungu tua, juz 6 berwarna ungu muda, juz 13 berwarna biru laut, juz 30 berwarna merah bata, dan lain sebagainya.

Juz 1 (137 halaman), Juz 2 (142 halaman), juz 3 (184 halaman), juz 4 (245 halaman), juz 5 (145 halaman) Juz 6 (157 halaman), juz 7 (145 halaman), Juz 8 (190 halaman), juz 9 (210 halaman), Juz 10 (294 halaman) juz 11 (249 halaman) Juz 12 (180 halaman) juz 13 (178 halaman), Juz 14 (185 halaman), juz 16 (108 halaman), Juz 17 (123 halaman), Juz 18 (185 halaman), juz 19 (108 halaman), Juz 20 (136 halaman), Juz 21 (141 halaman), juz 22 (129 halaman), Juz 23 (127 halaman), Juz 24 (97 halaman), juz 25 (117 halaman), Juz 26 (88 halaman), Juz 27 (80 halaman), juz 28 (94 halaman), Juz 29 (117 halaman), juz 30 (192 halaman).

Terlihat dari masing-masing juz tersebut yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman, sedangkan yang paling tipis adalah juz 27 yaitu 80 halaman. Mulai juz 1 hingga juz 29 halaman ditulis secara berkelanjutan dan berakhir pada halaman 4482. Sedangkan juz 30 ditulis dengan format halaman yang berbeda yaitu mulai nomor 1 hingga 192. Disampulnya tertera tulisan *Juz 'Amma fi Ma'ani al-Tanzil* yang berbeda sendiri dibanding dengan 29 juz lainnya yang bertuliskan *al-Iklil*.

Dalam penyajian tafsirnya , K.H.Miṣbah Muṣṭafa menganut tartib *mushafi*. Yaitu penafsirannya mulai surat al-Fatihah hingga al-Naas.³⁶ Pada Juz 1 setelah dua halaman *cover*, K.Miṣbah membuka penafsirannya dengan kata pengantar terlebih dahulu sebanyak 3 halaman. Kemudian masuk pada halaman berikutnya , di paling atas sebelah kanan terdapat tulisan nama surat yang akan ditafsirkan. Semisal “al-Fatihah” Kemudian masih di paling atas namun agak ke tengah menunjukkan juz ke berapa, pada surat yang tertera tersebut, misalnya “al-Juz awwal/juz satu”.

Kemudian di sebelah kirinya terdapat angka yang menunjukkan halaman keberapa yang sedang kita baca saat itu. Ketiga hal tersebut, berlaku apabila halaman yang dibaca berada di sebelah kiri. Dan berlaku kebalikannya jika halaman yang dibaca berada di sebelah kanan. Dibawah ketiga tulisan tersebut (nama surat, Juz, dan halaman) kemudian dituliskan nama surat , tempat diturunkannya surat (makiyah atau madaniyah), dan jumlah ayatnya dengan bentuk yang lebih besar dari pada bentuk yang di atasnya.

Kemudian di kolom berikutnya baru dituliskan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan nama surat yang telah tertera sebelumnya. Dalam penafsirannya K.Miṣbah memulai dengan memberikan makna tiap kosakata

³⁶ Dalam penulisan kitab tafsir dikenal tiga sistematika penulisan, a) yaitu nushafi, penafsiran yang penulisannya dimulai Surat al-Fatihah hingga Al-Naas. b) Nuzulu, yaitu penafsiran yang didasarkan pada kronologi turunnya surat-surat al-Qur’an. Mufasir yang menganut penulisan ini salah satunya adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-Tafsir Hadits* . Kemudian c) Maudhu’i, yaitu menafsirkan al-Qur’an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat berhubungan dengan topik tertentu lalu ditafsirkan. Lihat pada Supriyanto, “Kajian al-Qur’an”, hal.288. Lihat juga Muhammad Yusuf, dkk. *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal.68.

(ditulis miring dibawah ayat-ayat) dengan bahasa Jawa *pegon* seperti pada kitab-kitab pada umumnya. Tidak jumlah keseluruhan dari suatu ayat yang ditulis, tetapi hanya sebagian saja.

Misalnya dalam satu halaman ditulis lima ayat Surat An-Naba` kemudian di kotak bagian bawah (setelah tulisan ayat tersebut) baru dituliskan keterangan mengenai nama lain surat al-Naba`, tempat turunnya surat, dan jumlah ayatnya. Halitu berlaku untuk setiap awal surat. Lalu baru dituliskan terjemahan ayat secara global dengan huruf pegon 5 ayat dari surat al-Naba` tersebut. Selanjutnya di kolom yang paling bawah (yang dibatasi dengan dua garis tipis dengan kolom sebelumnya) merupakan penafsiran KH. Mişbah Muştafa secara murni.³⁷

Dalam penulisan terjemahan ayat secara global dan penafsiran K.Mişbah sendiri selalu didahului dengan nomor ayat yang akan dijelaskan.Ia juga menggunakan istilah atau sebutan khusus untuk menunjukkan suatu penjelasan di dalam tafsir. Seperti istilah yang disingkat (كت) “ket” yang berarti keterangan untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat, ditambah dengan nomor ayat yang sedang dijelaskan. Biasanya tulisan yang terterapada kolom tersebut relatif lebih panjangdari pada tulisan yang ada di kolom atasnya (penjelasan perayat juga namun lebih global).

³⁷ Mişbah bin Zainal Muştafa, *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Juz 30, (Surabaya: Al-Ihsan , tt), hal. 2.

Kemudian tulisan “masalah” untuk mengungkap pertanyaan atau persolan yang hendak ditafsirkan. “Tanbih” (تنبيه) berfungsi sebagai pemberi rambu-rambu bahwa adanya keterangan tambahan berupa catatan penting. Tulisan “faedah” menunjukkan tentang inti sari tentang ayat dan “Kisah” berisi tentang cerita-cerita tertentu yang berhubungan dengan peristiwa dalam ayat yang sedang ditafsirkan.³⁸

B. Tafsir al-Azhar

1. Biografi pengarang dan setting akademik

Hamka terlahir sebagai anak seorang ulama pembaharu. Selain mubaligh, aktivis, pemikir, juga seorang novelis. Tak ada kompromi bila sudah menyangkut akidah. Lengkapnya bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka.³⁹ Sebutan Buya di depan namanya tak lain merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami, dia lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada 17 Pebruari 1908 (14 Muharram 1326 H) Ayahnya adalah ulama Islam terkenal bernama Dr.Haji Abdul Karim Amrullah. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa dia berasal dari keturunan yang taat beragama Islam di

³⁸ Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* Karya K.H. Mişbah Muştafa”, *Nun*, Vol.1, No.1, 2015, hal.42.

³⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: GemaInsani,2006), hal.60.

Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Sebutan Buya merupakan saduran dari bahasa Arab, *abi* atau *abu*.⁴⁰

Dia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau dia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Dia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara.⁴¹

Hamka bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat politik (siasat bukanlah medanku), tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda, (1945-1950), terkhusus di Sumatera Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan kaum politisi terkemuka. Sewaktu Wakil Presiden Hatta memimpin pemerintahan di Sumatera, pasca aksi militer pertama Belanda (sesudah 21 Juli 1947), Bukittinggi ditunjuk sebagai ibu kota Republik Indonesia yang kedua sesudah Yogyakarta. Kedudukan Hatta bersifat sebagai salah seorang pemimpin Nasional.⁴²

Hamka adalah sosok Brilian. Kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Dia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, secara otodidak.⁴³

⁴⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Penafsir al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.209.

⁴¹ Afid Laila, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar dalam QS.Al-Baqarah (Telaah komparatif Tafsir al-Misbāh dan al-Azhar*, (Skripsi 2013), hal. 26.

⁴² S.M.Rasyid "Kenang-Kenangan Bekerja sama dengan Hamka", dalam *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas 1983), hal.20.

⁴³ Saiful Amin Ghafur, *Profil para Penafsir, Al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.210.

Sewaktu Hamka kecil berumur 4 tahun, ayah dan ibunya pindah ke Padang. Dengan demikian, Hamka kecil ditinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari pihak ibu). Seperti diceritakan sendiri oleh Hamka, kedua orang tua ini sangat menyayanginya. Dari Engkunya ini, Malik (panggilan akrab Hamka kecil) mengenal dan akrab dengan alam dan budaya Minangkabu. Dalam kesempatan mengikuti Engkunya ke muara, untuk menangkap ikan, Hamka dapat banyak cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malin Deman, dan lain-lain. Dari Engkunya juga Hamka belajar main pencak, randai dan menari. Terkadang Hamka juga diajari bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dalam, lagu Sianok atau lagu Palembang.⁴⁴

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu usia 7 tahun dimasukkan ke sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan Parabek. Gurugurunya pada waktu itu adalah Shaleh Ibrahim, Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay.⁴⁵

Dari deretan sekolah Hamkadi atas, tersebut nama Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera

⁴⁴ Afid Laila, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar*, hal. 27.

⁴⁵ Ibid, hal. 28.

Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.⁴⁶

Mulai dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka sebagai ulama. Peran sang ayah merupakan salah satu factor pembentuk perkembangan intelektual Hamka, maka lembaga asimilasi “adat-Islam” mempercepat atau meletakkan dasar-dasar situasional bagi Hamka untuk berkembang. Islam yang datang ke Minangkabau dari Aceh, tidaklah menghapus adat-istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Bahkan sebaliknya, seperti Hamka menulis, bahwa adat Minangkabau disusun oleh Islam atau dipakai oleh Islam, buat melancarkan kehendaknya, mengatur masyarakat Minangkabau dengan alat yang telah tersedia padanya. Termasuk di dalamnya mekanisme pengaturan harta pusaka suku yang turun menurut jalan keibuan. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan adat dengan syara’ di Minangkabau. Hamka menegaskan, syariat tidak mengikut adat, akan tetapi Islam yang harus diikuti oleh adat Minangkabau.⁴⁷

Dalam situasi “adat-Islam” yang telah terasimilasikan dalam bentuknya yang sedemikian rupalah yang menyebabkan proses sosialisasi nilai-nilai Islam

⁴⁶ Siti Lestari, *Pemikiran Hamka tentang Pendidikan dalam Pendidikan Islam* (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010), hal.53.

⁴⁷ Fachry Ali, “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan dan Riwayat Pejuangnya” dalam *Kenang-kenangan*, hal. 467.

berjalan lancar ke dalam diri Hamka. Sebab di samping masyarakat telah bertingkah laku seperti yang dikehendaki Islam. Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam jumlah besar tidaklah mustahil. Peran sosial serta harapan ayah Hamka terhadap dirinya diperkuat dengan situasi kemasyarakatan semacam ini. Tetapi dua variabel yang disebutkan belumlah cukup untuk melahirkan seorang Hamka. Faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah situasi kampung halaman, tempat Hamka dilahirkan. Dalam buku *Kenang-kenangan Hidup jilid 1*, dia mengakui betapa keadaan kampung halaman mempengaruhi pembentukan pribadinya.⁴⁸

Melihat situasi yang demikian, Hamka mulai berontak dan hubungan ayah-anak mulai renggang dikarenakan ketentuan adat serta kebolehan berpoligami dalam Islam telah terasimilasikan dalam pikiran Minangkabau. Asimilasi itu memungkinkan sang ayah Syekh Abdul Karim Amrullah untuk bercerai dan kawin secara berganti-ganti dengan mendapat pembenaran dari masyarakat.⁴⁹ Ketika dia berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang dialaminya. Tak heran jika pada fatwa-fatwanya, dia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang kawin lebih dari satu. Sebab hal tersebut bisa merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.⁵⁰

Kenyataan ini membuat Hamka ingin menjauhkan diri dari ayahnya. Akhirnya ia melancong dan bekerja di perpustakaan Zainaro. Melalui perpustakaan ini, sambil bekerja melipat-lipat kertas, dia diizinkan untuk

⁴⁸ Ibid, hal.467.

⁴⁹ Ibid, hal.467-468.

⁵⁰ Afid Laila, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar*, hal. 19.

membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, dia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Disini dia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinos, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Bacaan-bacaan tersebut, semakin memperkuat dorongan untuk pergi jauh mewujudkan pemberontakannya. Diapun mengambil keputusan untuk berangkat ke tanah Jawa. Tapi sayang, “pelarian” ini tersekat di Bengkuten, karena dia terkena wabah cacar. Dua bulan lamanya Hamka tinggal di pembaringan. Setelah sembuh, dia kembali pulang ke Padang Panjang dengan wajah yang penuh bekas cacar.⁵¹

Tetapi penderitaan ini belum berakhir. Sebab setelah itu ia terkena penyakit malaria. Penyakit dan akibat-akibatnya ini mendorong Hamka untuk pergi. Tanpa bisa dihalangi ayahnya, dia berangkat ke Jawa pada tahun 1924. Pada waktu itu dia telah berumur 15 tahun. Di tanah Jawa dia memulai menerima ide-ide gerakan sosial politik. Lewat Ja'far Amrullah, pamannya, dia mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan *Sarekat Islam* (SI) di Yogyakarta. Dalam kursus ini dia mendengar ceramah H.O.S.Tjokroaminoto mengenai *Sosialisma Islam* (Islam dan sosialisme), sosiologi dari R.M.Soerjopranoto dan tentang keislaman dari H Fachruddin, tokoh Muhammadiyah.⁵²

Beberapa bulan berikutnya dia pergi ke Pekalongan dan mukim di tempatnya A.R. Sutan Mansyur, tokoh Muhammadiyah Pekalongan yang juga

⁵¹ Ibid. hal. 31.

⁵² Ibid.

kakak iparnya. Disini Hamka berkenalan lebih jauh dengan para tokoh Muhammadiyah. Pertengahan tahun 1925, Hamka ke Padangpanjang dan ikut mendirikan tabligh Muhammadiyah di rumahnya.⁵³ Pada saat umur 17 tahun, sedikit demi sedikit Hamka tumbuh menjadi tokoh di masyarakatnya. Selain berpidato dan bertabligh, gerakannya pun diwujudkan dalam bentuk kursus pidato. Kursus ini diikuti oleh anak-anak muda yang berlangsung di surau yang didirikan oleh ayahnya. Hasilnya adalah kumpulan pidato yang menjadi majalah cetakan berjudul *Khatib al-Ummah*. Inilah majalahnya yang pertama pada tahun 1925. Pada tahun ini pula dia menerbitkan majalah “Tabligh Muhammadiyah”.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa, Hamka pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu dimanfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan dia bekerja di bidang percetakan di Mekah. Sekembalinya dari Mekkah akhir tahun 1927, dia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Karena keaktifannya di Muhammadiyah tersebut yang membuatnya dia singgah di berbagai daerah. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual muda terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya:

“Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini dia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf dan lain-lain. Di sini pula dia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula dia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas

⁵³ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam*, hal. 6.

luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.”

Pada tanggal 29 April 1929 dalam usia 22 tahun, dia menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan yang berumur 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham ini, dia dikaruniai 11 orang anak antara lain: Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, ‘Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.

Di Medan Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya, melalui Pedoman Masyarakat. Dia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Tapi nasib seorang anak manusia memang bukan dia yang menentukan. Ketika Jepang datang kondisinya memang lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Masyarakat Medan kecewa berat dengan Jepang. Tapi, pada saat bersamaan, Jepang berhasil “merangkul” Hamka dengan mengangkatnya menjadi *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Dan ketika Jepang kalah lalu menyerah pada sekutu, Hamka pun jadi sasaran kritik dari masyarakat secara bertubi-tubi. Inilah yang menyebabkan Hamka keluar dari Medan menuju Sumatera Barat. Sesampainya di Padangpanjang (Sumatera Barat), dia dipercayakan untuk memimpin kembali *Kulliyatul Muballighin* dan menyalurkan kemampuan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis. Di antaranya: *Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau, menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-cita*.

Pada Konferensi Muhammadiyah di Padangpanjang pada tahun 1946, dia terpilih sebagai ketua Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan S.Y.Sutan Mangkuto, sampai tahun 1949. Setelah tercapainya Persetujuan Roem-Royen pada tanggal 18 Desember 1949, dia memutuskan untuk meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta. Disini ia menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah *Pemandangan* dan *Harian Merdeka*. Dia kemudian mengarang karya otobiografinya *Kenang-Kenangan Hidup* (1950). Di samping itu, dia juga aktif dalam politik melalui Masyumi bersama-sama tokoh Masyumi lainnya, dia mendukung gagasan untuk mendirikan negara Indonesia yang berdasarkan Islam.

Bersama K.H.Faqih Oesman dan M.Yusuf Ahmad pada tanggal 15 Juni 1959 dia menerbitkan majalah bulanan *Panji Masyarakat*. Pada bulan Mei 1960 kontinuitas majalah ini terpaksa ditutup (dibredel) dan kemudian kembali diterbitkan pada tahun 1967 pada masa pemerintahan Soeharto. Pada tahun 1950, setelah melaksanakan ibadah haji haji yang kedua kalinya sambil melakukan lawatan ke beberapa negara Arab. Disini dia dapat bertemu langsung dengan Taha Husein dan Fikri Abadah yang karangan mereka selama ini dikenalnya dengan baik. Sepulangnya dari lawatan ini, dia mengarang beberapa buku roman. Di antaranya *Mandi Cahaya di tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil dan Dilembah Sungai Daflah*.

a. Karya-karya Hamka

Hamka adalah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berfikirnya melalui berbagai

mimbar dalam ceramah agama atau pidatonya. Banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Beda dalam daftar yang dibuat putra Hamka, Rusydi, tercantum 118 karya Hamka yang ditulisnya sejak usia 17 tahun. Karya-karya Hamka meliputi berbagai bidang seperti pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.⁵⁴

Secara terperinci, diantara karya-karya Hamka meliputi:⁵⁵ *Kenang-Kenangan Hidup* jilid I,II, III,IV cet.4 (Jakarta: Bulan Bintang,1979), *Ayahku, Riwayat Hidup dari Dr.H Abdul Karim Amrullah dan perjuangannya*, (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958), *Khatib al-Ummah*, (Padang Panjang: 1952), *Islam dan Adat*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929), *Kepentingan Melakoekan Tabligh*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929), *Bohong di Doenia*, cet.1, (Medan: cerdas, 1939), *Agama dan Perempuan*, (Medan: Cerdas, 1939), *Pedoman Moebaligh Islam, ce.1*, Medan, Bukhandel Islamdiah (1941), *Hikmat Isra' Mi'raj*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Islam dan Demokrasi*, (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Moehammadiyah Melalui Tiga Zaman*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946), *Revolusi Agama*, (Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946), *Sesoedah Naskah Renville*, 1947 (tempat dan penerbit tidak diketahui), *Faham Soekarno*”, dalam A. Muchlis (ed), *Tinjaoean Islam Ir.Soekarno*, Tebing Tinggi, tp, 1949, *Pribadi*, 1950, (tempat dan penerbit tidak

⁵⁴ Lihat cover belakang dalam, Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,2005).

⁵⁵ Afid Laila, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar*, hal.39.

diketahui), *Falsafah Hidoep*, cet.3, (Djakarta: Poestaka Panji Masyarakat, 1959), *Falsafah Ideoogi Islam*, (Djakarta: Pustaka Wijaya, 1950), *Oerat Toenggang Pancasila*, (Djakarta: Keluarsa, 1951), *Pelajaran Agama Islam*, (Djakarta: Boelan Bintang, 1952), *K.H.A. Dahlan*, (Djakarta: Sinar Poejangga, 1952), *Pekembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, cet.3, (Djakarta: Poestaka Islam, 1957), *Pribadi*, (Jakarta: Boelan Bintang, 1959), *Pandangan Hidup Musliam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), *Lembaga Hidup*, cet.6, (Jakarta: Djayamurni, 1962) (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan (1995 dan 1999), *Tanya Jawab Tentang Islam*, (Jakarta: C.V. Hikmat, 1962), *Cemburu*, (Jakarta: Firma Tekad, 1962), *Angkatan Baru*, (Jakarta: Hikmat, 1962), *Expansi Ideologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas, 1965) (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orsi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir, tanggal 21-1-1958), *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), *Lembaga Hikmat*, cet.4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), *Dari Lembah Cita-cita*, cet.4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 32. *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), *Gerakan Pemberuan Agama di Minangkabu*, (Padang, Minang, Permai, 1969), *Hubungan Antara Agama Dengan Negara menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970), *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1971), *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, (Jakarta: Pustaka

Panjimas, 1973), *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), dan masih banyak lagi yang belum disebutkan di sini.

2. Karakteristik kitab tafsir.

a. Pemberian nama

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir buah tangan salah satu putra terbaik bumi pertiwi, mufassirnya Prof.Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Beliau telah membuktikan bahwa seorang Muslim non Arab pun mampu menghasilkan sebuah karya tafsir yang cukup membanggakan, sekurangnya bagi kaum cerdik-cendekia muslim Indonesia. Nama *al-Azhar* diambil dari nama Mesjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid al-Azhar Kemayoran Baru pada tahun 1959 (artinya Orang-orang yang aku kenang).

b. Latar Belakang Penulisan

Di Indonesia bahkan di mancanegara, Hamka dikenal sebagai seorang mufassir dengan salah satu karyanya, *Tafsir al-Azhar* yang menjadi karya monumental dari seluruh karyanya. *Tafsir al-Azhar* pada mulanya merupakan materi yang disampaikan dalam acara kuliah shubuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959.⁵⁶ Pelajaran “Tafsir” sehabis sembahyang Shubuh di masjid Agung Al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Dan telah diikuti dan dituruti orang pula. Terutama sejak

⁵⁶ Ibid, hal. 57.

keluarnya sebuah majalah bernama *Gema Islam* sejak bulan Januari 1962. Segala kegiatan masjid itu ditulis dalam majalah tersebut, apalagi kantor redaksi dan administrasi bertempat dalam ruang masjid itu pula, karena dia diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar yang telah didirikan sejak pertengahan tahun 1960.⁵⁷

Al-Azhar dan Hamka tak bisa dilepaskan. Lewat mimbar Al-Azhar Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Dia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi, selama dipenjara itu Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir al-Azhar* 30 juz.⁵⁸

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, sang mufassir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari kata pengantar, Pendahuluan, Al Qur'an, I'jaz Al Qur'an, Isi Mu'jizat Al Qur'an, Al Qur'an Lafadz dan Makna, Menafsirkan Al- Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam kata pengantar Hamka menyebut beberapa nama yang dia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang dia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1, hal.64.

⁵⁸ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam*, hal. 61-64.

boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cita dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).⁵⁹

Salah satu faktor yang mempengaruhi corak tafsirnya yaitu corak pandangan hidup serta madzhab dari penafsir. Terlebih dari itu adanya faktor-faktor tersebut nantinya juga akan mempengaruhi hasil penafsirannya. Al-Qur'an yang merupakan kalam Ilahi yang sangat terang, sebagai sumber dari segala hidup Islam, telah diperedup dan dipersempit oleh penafsir itu sendiri dengan dibawanya kepada haluan yang ditempuhnya. Sehingga penafsirannya tersebut telah terikat oleh corak pandang hidup serta madzhabnya itu. Mengingat keadaan penduduk Indonesia yang pada saat itu jumlah muslimnya jauh lebih besar dari pada jumlah penduduk di negara lain, sedangkan mereka juga haus akan bimbingan agama, maka keberadaan *Tafsir al-Azhar* ditulis dengan nuansa baru. Segala bentuk pertikaian-pertikaian antar mazhab tidaklah dibawa dan Hamka berusaha dengan sungguh-sungguh

⁵⁹ Afid Laila, *Penafsiran Ayat-ayat Sabar*, hal. 49.

mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafadh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun faktor yang mendorong Hamka menulis tafsir ini antara lain keinginan beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan para mubaligh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.

Aspek lainnya juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya Hamka sendiri banyak merujuk pada *Tafsir al-Mannar* karya Muhammad Abduh juga Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fi Zilal Al-Qur'an*, sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menuis tafsir yang notabene bercoak *adab al ij-tima'i* dan *Haraki*.⁶⁰

Di dalam al-Qur'an berkali-kali disebut soal atom, sedang penulis tafsir ini bukanlah seorang ahli atom, maka kalau syarat ini dipenuhi juga, pastilah tafsir ini tidak jadi dikerjakan. Akan tetapi sebagaimana tadi telah dikatakan, ada soal lain yang mendesak sehingga pekerjaan ini wajib diteruskan, yaitu sangat bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan di daerah-daerah berbahasa Melayu hendak mengetahui isi al-Qur'an di zaman sekarang padahal mereka tidak

⁶⁰ Eprin walsongo.ac.id/198/4/04211014/bab 3.pdf. diakses tgl. 9-5-2020. Jam 06.10.

mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta angkatan muda Islam sekarang mencurahkan minat kepada agamanya karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh , tetapi “ rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu” untuk mereka inilah khusus yang pertama tafsir ini disusun.

Selanjutnya golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang merekapun ada mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab terima. Sekarang ini mubaligh menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas, dengan habisnya buta huruf. Keterangan-keterangan yang didasarkan pada agama, padahal tidak masuk akal sudah berani mereka membantahnya. Padahal kalau mereka itu diberi keterangan al-qur'an dengan langsung akan dapatlah lepas mereka dari dahaga jiwa. Maka Tafsir ini adalah suatu alat penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah itu. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengatakan bahwa segala ilmu sudah cukup dalam al-Qur'an , perkataan orang itu tidaklah benar. Yang benar adalah anjuran al-Qur'an untuk menyelidiki cabang ilmu.⁶¹

c. Metode tafsir yang digunakan.

Tafsir al-Azhar menggunakan metode analitis (*tahlili*). Metode *tahlili* adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1, hal. 4.

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf 'utsmani, untuk itu menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Sistematika metode *tahlili* (analitis) biasanya diawali dengan mengemukakan *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain. Dan penafsiran dengan metode *tahlili* tidak mengabaikan *asbab al nuzul* suatu ayat. Dan dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *isra'iliyat*.

Dalam penafsirannya memelihara naql dan akal, *dirayah* dan *riwayah*, dan tidak serta merta mengutip pendapat orang terdahulu, tetapi menggunakan pola dan tujuannya, *Tafsir al-Azhar* menggunakan kombinasi metode tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Dan sistematika penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dengan menggunakan metode analitis (*tahlili*) adalah sebagai berikut: Tertib *Utsman*: dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka menafsirkan ayat, surah, dan juz menggunakan tertib *utsmani*, hal ini dapat dilihat pada kitab tafsirnya secara umum, dan khususnya pada daftar isi disetiap jilidnya.

Penjelasan hubungan antar ayat: *munasabah* ayat di dalam *Tafsir al-Azhar* bisa dikatakan hampir mencakup seluruh ayat yang

ditafsirkannya. Contoh dalam surah QS. Hud ayat 108. “*Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*” Di *munasabah* dengan QS. al-Baqarah ayat 261 “*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*”

Penjelasan hubungan antar surah: *munasabah* antar surah juga tidak jauh beda, Hamka dalam menafsirkan dari surah satu ke surah lain selalu menyelipkan hubungan antara keduanya. Contoh Surah Al-Anfal banyak menguraikan sikap dalam perang kemudian dihubungkan dengan surah Bara’ah yang membahas tentang peperangan. Penjelasan *asbab al-nuzul: Tafsir Al-Azhar* menampung banyak riwayat-riwayat tentang *asbab al-nuzul*.

Penjelasan dengan hadis: satu kesatuan dari *Tafsir al-Azhar* ini adalah terangkumnya segala jenis sumber-sumber, tidak diragukan lagi juga banyak hadis-hadis yang dipaparkan oleh Hamka dalam penafsirannya. Contoh, dalam menjelaskan ujung Q.S. Hud ayat 102 yang berkenaan dengan siksa orang-orang *dhalim* “*Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan sangat berat*” dikaitkan dengan hadits riwayat

Bukhari “*Sesungguhnya Allah memberi tempo yang panjang bagi orang yang dhalim itu. namun kelak apabila siksaan yang dijanjikan-Nya itu adalah tidaklah dia akan terlepas*” Penjelasan pendapat para ulama: pendapat *qaul* para ulama’ pun termasuk pada kelebihan yang dimiliki pada tafsir ini.

Selain itu, dalam menulis tafsirnya Hamka di antaranya melakukan beberapa langkah: Memberikan pendahuluan pada awal surat. Pendahuluan tersebut berisi informasi tentang surat yang akan ditafsirkan, biasanya berkenaan dengan tempat turunnya surat tersebut, hubungannya dengan surat yang telah lalu, jumlah ayat dan lain-lain.

Menuliskan beberapa ayat yang dianggap satu tema. Biasanya setelah menuliskan ayat-ayat tersebut dia memberikan judul tidak semuanya demikian. Menerjemahkan ayat-ayat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Memberikan tafsiran per-ayat. Tafsirannya lebih cenderung kepada *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’y*, seperti dalam mukaddimahya. Dalam menyebutkan hadis biasanya hanya menyebutkan sahabat yang membawa hadis tersebut dan *mukharij*-nya.⁶²

d. Pendekatan/ Corak Tafsir al-Azhar

Dalam *Tafsir al-Azhar* ini Hamka menyuguhkan tafsir dengan lebih cenderung kepada *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’y*, seperti dalam

⁶² Fauzi, *Mengenal Lebih Dekat Hamka Tafsir Al-Azhar dalam* <http://fauziblogspot.co.id/2017/02/mengenal-lebih-dekat-hamka-tafsir-al.html>. diakses tgl 23-1-2018.

mukaddimahnyanya. Dengan sebutan tafsir *bi al-ma'tsur* adalah suatu corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat atau atsar. Tentang tafsir *bi al-ma'tsur* ini, para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap ayat yang lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an pula.⁶³ Juga menggunakan pendekatan *bi al-Ra'yi*. Sementara definisi tafsir *bi al-Ra'yi* ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufasir, sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan berbagai maksudnya sambil memperhatikan pengertian syair-syair Jahiliyah, memperhatikan asbab nuzul, nasikh mansukh, serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufasir. Demikian penjelasan Muhammad Husin Adz-Dzahabi.⁶⁴

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adabi al-Ijtima'i* Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.

⁶³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal.95.

⁶⁴ Ibid. hal .97.

Sementara menurut *al-Dzahabi*, yang dimaksud dengan *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan social, seperti pemecahan masalah umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijumpai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an, sasaran dan tujuan akhirnya.

Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih nampak modern di dalam menerjemahkan ma'na Tuhan secara positif.⁶⁵

Hamka menulis “mendalami Al-Qur'an tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun,

⁶⁵ Andi Urip Urip, Tafsir Al-Azhar Karya Prof. Dr.Hamka dalam <https://andiuripurup.wordpress.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-hamka> diakses tgl. 08-02-2018.

sehingga telah membawa Al-Qur'an terlampaui jauh dari pangkalan aslinya." Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir *Al-Manar*. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak *adābi-ijtima'ī* (sosial-kemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir *Al-Azhar* mewarisi corak tersebut.

3. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri yang akan dielaskan sebagai berikut yaitu:

- 1) Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode Tarib Usmānīyitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Usmānī yang dimulai dari QS.Al-Fatihah sampai QS.An-Nas, metode tafsir yang demikianjuga disebut metode tahlīlī.
- 2) Dalam setiap surat dicantumkan sebuah pendahuluan dan dari bagian pada akhir bagian tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasihat, agar pembaabisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surat dari al-Qur'an yang ia tafsirkan

- 3) Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah , tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayat dan tempat turunnya ayat. Contoh Surah Al-Fatihah (Pembukaan), surah yang pertama yang terdiri dari tujuh ayat diturunkan di Makkah dan surah at-Takātsur (bermegah-megahan), surah ke 102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
- 4) Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks ayatnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
- 5) Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke 20.
- 6) Terkadang disebutkan pada kualitas Hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan, suatu contoh yakni pembahasan Surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang. Hadis tentang imam yang membaca Surah Al-Fatihah dengan jelas, hendaklah makum berdiam diri, mendengarkan. “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. berkata: Sesungguhnya imam itu lain tidak dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila ia telah takbir, hendaknyakau takbir pula, dan

apabila ia membaca henak lah amu berdiam diri (diriwayatkan oleh yang berlima kecuali Turmuzi dan Muslim berkata : hadis ini shahih).

- 7) Dalam tiap surah Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan, contoh Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain: Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang. Diantara jahr dan sirr, Dari hal āmīn, Al-Fatihah dengan bahasa Arab. Dalam penjelasan tafsirannya terkadang Hamka menambahkan syair. Contoh dari penafsiran al-Fatihah ayat 4 مالك يوم الدين dijelaskan sebagai berikut: “Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil” sebagaimana syair yang dicantumkan:

وعين الرضا عن كل عيب كليله * كما أن عين السخط تبدي المساويا

“Dari mata ridlo kini dalam gelap tidak melihat cacat *

Sebagaimana juga mata kebencian hanya melihat buruknya saja” Di dalam Tafsir al-Azhar nuansa Minang penyajiannya tampak sangat kental sebagai ontok Buya Hamka menampilkan Surah ‘Abasa ayat 31 dan 32 :

وَفَلْكَهَّةً وَأَبَّأً ﴿٣١﴾ مَتَعَا لَكُمْ وَلَا نَعْمِيكُمْ ﴿٣٢﴾

Artinya: “(31) Dan buah-buahan serta rumput-rumputan. (32) Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Buya Hamka menafsirkan ayat ayat di atas dengan berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas seagai pepaya, nanas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo dan lain-lain dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi.

Dalam penafsirannya itu tersa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikenalnya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.